

MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL

© Agnes Ika Mailina, Yuliawan Kasmahidayat*

* Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi
No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, 40154, Indonesia

©agnesikamailinaa@gmail.com

©kasmahidayat@upi.edu

Abstrak

Interaksi sosial siswa di kelas I Sekolah Dasar (SD) masih tergolong rendah, maka perlu diantisipasi dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam pembelajaran seni tari yang salah satunya melalui permainan tradisional. Tujuan dari penulisan ini, yaitu penulis ingin memberikan data dan informasi tentang pengembangan interaksi sosial anak melalui permainan tradisional yang dilakukan dalam pembelajaran tari. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan studi pustaka. Subjek pada penelitian ini merupakan seluruh siswa dan siswi di kelas IB SDN 085 Ciumbuleuit yang berjumlah 28 siswa. Hasil yang ditemukan pada penelitian tindakan kelas ini yaitu pada kegiatan pra-siklus hingga kegiatan siklus 2 mengalami peningkatan, dimana terlihat rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada pra-siklus adalah 2,18 dan rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus 2 adalah 2,81 sehingga terbukti bahwa interaksi sosial siswa yang dilakukan melalui permainan tradisional dalam pembelajaran tari mengalami peningkatan mencapai 28,89%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa dapat meningkat melalui permainan tradisional dalam pembelajaran tari. Oleh karenanya, penulis memberikan rekomendasi bahwa untuk meningkatkan interaksi sosial siswa salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui permainan tradisional dalam pembelajaran tari.

Kata Kunci: Permainan Tradisional, Interaksi Sosial, Pembelajaran Tari

PENDAHULUAN

Adanya transisi kebijakan pemerintah terkait proses pembelajaran di sekolah akibat fenomena *pandemic covid-19* yaitu dari Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) memberikan dampak yang berpengaruh terhadap siswa, salah satunya yaitu lemahnya tingkat perkembangan interaksi sosial siswa dalam lingkungan belajarnya di sekolah. Seperti yang dialami pada peserta didik baru Sekolah Dasar (SD) yang baru saja mengenal dunia sekolah namun sudah langsung mengalami proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dimana mereka hanya dapat bertemu melalui tatap maya

selama jam mata pelajaran saja, sehingga membuat siswa kurang baik dalam berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya maupun dengan guru. Sehingga, ketika proses pembelajaran di sekolah mengalami transisi menjadi proses Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT), yang dimana pada proses pembelajaran ini siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran secara langsung di sekolah, siswa justru mengalami kendala dalam perkembangan interaksinya di sekolah. Karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan barunya, seperti yang disampaikan oleh (Sabani, 2019) bahwa periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke

masa Sekolah Dasar (SD). Jadi, tidak dapat dipungkiri bahwa anak harus beradaptasi dengan lingkungan barunya di sekolah.

Terdapat pula beberapa penelitian terdahulu yang relevan seperti penelitian (Saleh, 2016) yang meneliti tentang permainan tradisional kaulinan barudak untuk meningkatkan perkembangan sosial anak SD. (Dwi, 2015) yang meneliti tentang kaulinan budak sebagai bahan ajar untuk menstimulus minat tari siswa di SD Labschool UPI Bandung. (Kurniawan, 2017) yang meneliti tentang aplikasi model *student facilitator and explaining* pada pembelajaran seni tari untuk mempengaruhi interaksi sosial siswa di SMPN 12 Bandung. Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan terletak pada penggunaan bahan ajar serta variabel yang dipengaruhi. Perbedaan terletak pada penggunaan jenis permainan tradisional, tujuan, subjek dan lokasi penelitian. Namun, pada penelitian terdahulu belum terdapat penelitian yang menggunakan permainan tradisional yang diimplementasikan dalam pembelajaran tari.

Penggunaan teori pada penelitian ini yaitu mengenai permainan tradisional, pembelajaran tari, dan interaksi sosial. Permainan tradisional dapat diartikan sebagai permainan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan permainan tersebut mengandung nilai "baik", "positif", "bernilai", dan "diinginkan" (Bishop & Curtis dalam Iswinarti, 2017). Banyak sikap-sikap kehidupan yang baik dan bermanfaat dari permainan tradisional, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Kurniati, 2019) bahwa aktivitas permainan tradisional dapat membantu mengatasi anak-anak yang memiliki permasalahan dalam penyesuaian diri terutama bagi anak kelas 1 SD yang umumnya masih memiliki ketergantungan kepada orang tua atau memiliki permasalahan sosial. Seni tari sebagai media atau sarana pendidikan merupakan sebuah *instructional material* berbentuk kegiatan seni yang menyalurkan nilai-nilai tertentu pada siswa (Hidajat, 2019). Proses pembelajaran tari

dapat menjadi suatu upaya dalam mentransformasi nilai-nilai tertentu kepada siswa yang diharapkan sejumlah tujuan pendidikan dapat tercapai. Melalui pembelajaran tari, siswa didorong untuk mengamati, bergerak, berkreaitivitas, merangkai dan menghasilkan produk sesuai dengan etika/norma yang ditunjukkan saat melakukan proses kreatifnya (Triana dan Wijaya, 2021). Setidaknya seni tari sebagai media pendidikan memiliki sejumlah fungsi diantaranya sebagai pengenalan tubuh, pembentukan tubuh, sosialisasi diri, pengenalan prinsip ilmu pasti-alam, membentuk karakter, komunikasi, serta pengenalan nilai budaya (Hidajat, 2019). Interaksi sosial dinamakan juga dengan proses sosial yang berarti terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran secara aktif (Fahri & Qusyairi, 2019). Sementara (Ginintasasi, 2012) mengungkapkan bahwa interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, dapat berupa hubungan antara satu individu dengan individu yang lain, satu kelompok dengan kelompok yang lain, atau antara individu dengan kelompok. Bentuk-bentuk interaksi sosial (Ginintasasi, 2012) dapat berupa proses asosiatif (kerja sama, akomodasi, asimilasi) dan proses disosiatif (persaingan, kontravensi, pertentangan atau pertikaian).

Peneliti menemukan permasalahan mengenai lemahnya tingkat interaksi sosial siswa akibat transisi proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini ditemukan pada saat dilakukannya observasi awal di kelas IB SDN 085 Ciumbuleuit. Lemahnya tingkat perkembangan interaksi sosial siswa dapat terlihat khususnya dalam pembelajaran tari dalam mata pelajaran tema Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) khususnya seni tari. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan hanya menirukan gerak tari yang dicontohkan oleh guru di tempatnya masing-masing, materi yang digunakan pun kurang mendukung dalam perkembangan interaksi sosial siswa. Hal tersebut membuat siswa selalu melakukan

kegiatan pembelajaran secara individu. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan tingkat perkembangan interaksi sosial siswa tersebut.

Penelitian yang dilakukan ini, secara umum bertujuan untuk melihat tingkat perkembangan interaksi sosial siswa melalui permainan tradisional implementasinya dalam pembelajaran tari. Namun secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan yang terfokus untuk mendeskripsikan tingkat perkembangan interaksi sosial siswa sebelum melakukan permainan tradisional dalam pembelajaran tari, mendeskripsikan proses permainan tradisional dalam pembelajaran tari, mendeskripsikan tingkat perkembangan interaksi sosial siswa setelah melakukan permainan tradisional dalam pembelajaran tari, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan interaksi sosial siswa pada permainan tradisional dalam pembelajaran tari.

METODE

Desain Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) menurut (Budiman et al., 2022; Julia et al., 2022; Taryana et al., 2021) PTK merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam PTK diperoleh dari persepsi/renungan seorang peneliti. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc. Taggart.

Partisipan Penelitian

Partisipan yang terlibat pada penelitian ini yaitu kepala sekolah SDN 085 Ciumbuleuit yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian, memberikan data-data mengenai gambaran umum tentang profil sekolah serta data-data lain tentang informasi sekolah. Guru wali kelas IB SDN 085 Ciumbuleuit sekaligus

guru mata pelajaran SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) di kelas IB yang membantu peneliti dalam melakukan penilaian observasi guru, memberikan data-data siswa, serta membantu peneliti dalam melakukan dokumentasi. Seluruh peserta didik kelas IB SDN 085 Ciumbuleuit yang telah membantu peneliti untuk dijadikan sebagai subjek penelitian.

Subjek dan Setting Penelitian

Subjek pada penelitian ini merupakan seluruh siswa-siswi kelas IB SDN 085 Ciumbuleuit yang berjumlah 28 siswa, dimana terdiri dari 15 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Karena sehubungan dengan permasalahan yang terjadi ditemukan di kelas IB SDN 085 Ciumbuleuit, maka kelas tersebutlah yang diambil untuk menjadi subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan ini bertempat di SDN 085 Ciumbuleuit yang terletak di Jl. Bukit Raya No. 173, Ciumbuleuit, Kec. Cidapdap, Kota Bandung Jawa Barat 40142.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara menggunakan teknik observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan sebanyak 3 pertemuan yaitu pada 11 Januari, 18 April, dan 20 April 2022. Observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa dan guru, dengan aktivitas siswa mengacu pada kemampuan interaksi sosial siswa dalam aspek kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan dan pertentangan. Wawancara dilakukan kepada guru wali kelas yang dilakukan sebelum dan setelah tindakan yaitu pada 11 Januari dan 20 April 2022. Catatan lapangan yang diambil berupa fenomena-fenomena yang terjadi selama proses kegiatan penelitian berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto-foto pada saat proses kegiatan penelitian berlangsung. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan cara mempelajari sumber-sumber buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan melakukan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara melakukan teknik analisis hitung deskriptif, adapun cara perhitungan yang digunakan yaitu dengan mencari skor rata-rata dengan rumus $\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$ kemudian menghitung persentase peningkatan dengan rumus $P = \frac{\text{Jumlah Frekuensi}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$. Kemudian data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk persentase, diagram dan deskripsi. Setelah itu data yang telah diolah kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL

Kondisi Objektif Perkembangan Interaksi Sosial Siswa (Pra-Siklus)

Kondisi awal tingkat perkembangan interaksi sosial siswa sebelum dilaksanakan dengan tindakan melalui permainan tradisional dalam pembelajaran tari terlihat belum mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti, dimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak memberikan pengalaman kepada siswa untuk melakukan interaksi bersama yang lain. Terlihat pada saat melakukan pembelajaran tari, kegiatan yang dilakukan yaitu guru memperagakan gerak tari kemudian gerakan tersebut diikuti oleh seluruh siswa di tempat masing-masing.



Gambar 1. Peragaan Gerak Tari Siswa Mengikuti Guru

Selain itu, kegiatan pengelompokkan hanya dilakukan pada saat siswa akan melakukan penampilan di depan kelas saja. Hal ini membuat siswa menjadi kurang dalam melakukan interaksi bersama teman-temannya. Karena pada saat melakukan penampilan, siswa tidak melakukan diskusi atau komunikasi bersama teman-teman kelompoknya. Sehingga, kegiatan pembelajaran dengan berkelompok pun dilakukan seperti kegiatan individu ketika melakukan penampilan di depan kelas. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan penilaian berdasarkan aspek interaksi sosial yaitu kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan dan pertentangan sebagai data awal tingkat perkembangan interaksi sosial siswa.

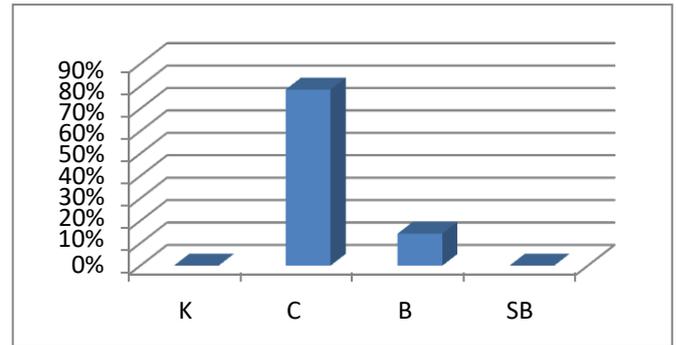


Gambar 2. Penampilan Tari Berkelompok

Jika dilihat berdasarkan indikator penilaian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa pada aspek kerjasama rata-rata ketika melakukan kegiatan pembelajaran tari siswa tidak pernah ada yang mampu untuk saling mengingatkan antar teman dalam memperbaiki gerak tari, masih jarang yang mampu untuk memainkan perannya masing-masing dengan baik dan menampilkan gerakan yang baik secara kompak bersama kelompoknya, namun sudah sering yang mampu untuk mengikuti seluruh prosedur kegiatan pembelajaran dengan baik. Pada aspek akomodasi, rata-rata siswa tidak pernah ada yang mampu untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, jarang ada yang mampu untuk tidak memaksakan kehendaknya sendiri dan tidak mengolok-olok temannya yang melakukan kesalahan, namun kadang-kadang

sudah ada yang mampu untuk mengatur emosinya agar tidak mudah marah ketika melakukan pembelajaran. Pada aspek asimilasi, rata-rata siswa jarang yang mampu untuk menyesuaikan diri dalam kelompoknya, kadang-kadang sudah ada yang mampu untuk berteman dengan siapa saja dan tidak memilih-milih teman dalam melakukan pembelajaran, mampu berbicara dengan santun kepada orang lain, dan menerima apapun perannya dalam kelompok. Pada aspek persaingan, rata-rata siswa tidak pernah ada yang mampu untuk berdiskusi secara efektif dengan kelompoknya, serta jarang yang mampu untuk tidak mudah putus asa dalam belajar melakukan gerak tari yang baik, untuk percaya diri dan tidak ragu dalam melakukan gerak tari, serta untuk menampilkan gerakan yang lebih baik dari kelompok lain. Serta pada aspek pertentangan, rata-rata siswa jarang yang mampu untuk tidak menyela pembicaraan orang lain, kadang-kadang sudah mampu untuk tidak mengucapkan kata-kata yang tidak baik serta menerima masukan dari guru maupun temannya setelah tampil di depan kelas, namun sudah sering yang mampu untuk tidak melakukan perbuatan kasar terhadap temannya.

Setelah dilakukan penilaian, didapatkan hasil bahwa tidak ada siswa yang memperoleh kriteria nilai Kurang (K); 22 siswa atau 78,57% memperoleh kriteria nilai Cukup (C); 4 siswa atau 14,28% memperoleh kriteria nilai Baik (B); dan tidak ada siswa yang memperoleh kriteria nilai Sangat Baik (SB). Nilai rata-rata yang diperoleh seluruh siswa kelas IB pada seluruh aspek yang dinilai hasilnya adalah 2,18 yang artinya rata-rata siswa hanya mampu mencapai kriteria nilai Cukup (C). Jika digambarkan dalam grafik, tingkat perkembangan interaksi sosial siswa pada pra-siklus adalah sebagai berikut:



Grafik 1. Perolehan nilai siswa dalam Kegiatan Pra-Siklus

Perkembangan Interaksi Sosial Siswa pada Siklus 1

Pada siklus 1 peneliti melakukan perbaikan dengan menggunakan permainan tradisional “Ucing Beunang”. Peneliti meminta siswa untuk mengemukakan pendapat dengan membuat gerak yang ada dalam permainan tradisional *Ucing Beunang*. Hal ini dilakukan melalui diskusi bersama seluruh siswa mengenai peran yang ada dalam permainan tersebut untuk membuat gerak tari. Adapun gerakan untuk *ucing* yaitu lari-lari kecil dengan tangan yang digenggam kedepan dan jika ingin menangkap mangsa, *ucing* menjulurkan tangannya untuk menyentuh mangsa. Sedangkan gerakan untuk mangsa adalah lari-lari kecil dengan kedua tangan ditekuk, telapak tangan didekatkan di depan dada, kepala digerakkan ke samping kanan dan kiri secara bergantian. Apabila mangsa tersentuh oleh *ucing*, maka mangsa akan merubah gerakannya menjadi seperti *ucing* namun tidak dapat memangsa tetapi hanya gerakannya saja, dan teman sesama mangsa dapat menolong teman mangsanya yang terkena sentuhan *ucing*. Diawali dengan melakukan gerak tari bersama ditempat masing-masing.



Gambar 3. Melakukan Gerak Tari Bersama

Setelah melakukan gerak tari secara bersama, maka selanjutnya seluruh siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa. Setiap kelompok diarahkan untuk menentukan peran *ucing* pada kelompoknya masing-masing yang dilakukan dengan cara melakukan “hompimpa”.



Gambar 4. Menentukan Peran *ucing* dengan “Hompimpa”

Setelah setiap kelompok telah menentukan peran *ucing*, kemudian setiap kelompok diminta melakukan latihan bersama kelompoknya secara masing-masing. Setelah selesai berlatih, setiap kelompok melakukan penampilan ke depan kelas secara bergantian sementara kelompok lain apresiasi terhadap kelompok penampil.



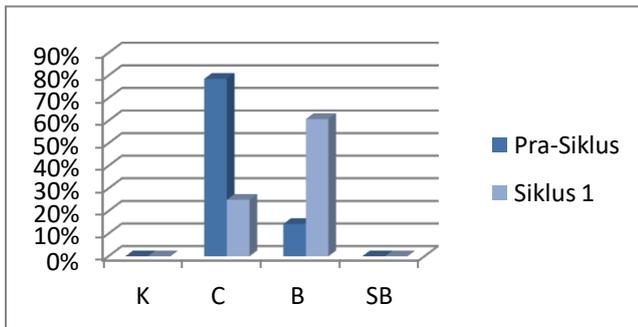
Gambar 5. Penampilan Kelompok

Peneliti melakukan penilaian kembali berdasarkan aspek interaksi sosial untuk melihat tingkat perkembangan interaksi sosial siswa. Penilaian yang telah dilakukan pada siklus 1, didapatkan hasil bahwa pada aspek kerjasama

rata-rata siswa masih jarang yang mampu untuk saling mengingatkan antar teman dalam memperbaiki gerak tari, kadang-kadang sudah mampu untuk memainkan perannya masing-masing dengan baik, menampilkan gerakan yang baik secara kompak bersama kelompoknya, serta sudah sering yang mampu untuk mengikuti seluruh prosedur kegiatan pembelajaran dengan baik. Pada aspek akomodasi, rata-rata siswa masih jarang yang mampu untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, tidak memaksakan kehendaknya sendiri, dan tidak mengolok-olok temannya yang melakukan kesalahan, namun kadang-kadang sudah mampu untuk mengatur emosinya agar tidak mudah marah ketika melakukan pembelajaran. Pada aspek asimilasi, rata-rata siswa kadang-kadang sudah mampu untuk menyesuaikan diri dalam kelompoknya, berteman dengan siapa saja dan tidak memilih-milih teman dalam melakukan pembelajaran, berbicara dengan santun kepada orang lain, dan menerima apapun perannya dalam kelompok. Pada aspek persaingan, rata-rata siswa masih jarang yang mampu untuk berdiskusi secara efektif dengan kelompoknya, namun kadang-kadang sudah mampu untuk tidak mudah putus asa dalam belajar melakukan gerak tari yang baik, percaya diri dan tidak ragu dalam melakukan gerak tari, serta menampilkan gerakan yang lebih baik dari kelompok lain. Pada aspek pertentangan, rata-rata siswa kadang-kadang sudah mampu untuk tidak menyela pembicaraan orang lain, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak baik, dan menerima masukan dari guru maupun temannya setelah tampil di depan kelas, namun sudah sering yang mampu untuk tidak melakukan perbuatan kasar terhadap temannya.

Setelah dilakukannya penilaian, maka hasil yang telah dianalisis melalui rumus persentase. Didapatkan hasil bahwa tidak ada siswa yang memperoleh kriteria nilai Kurang (K); 7 siswa atau 25% memperoleh kriteria nilai Cukup (C); 17 siswa atau 60.71% memperoleh kriteria nilai Baik (B); dan tidak ada siswa yang memperoleh kriteria nilai Sangat Baik (SB). Nilai rata-rata yang diperoleh seluruh siswa kelas IB

dari seluruh aspek yang dinilai maka hasilnya adalah 2,36 yang artinya rata-rata siswa masih hanya mampu mencapai kriteria nilai Cukup (C). Jika digambarkan dalam grafik, tingkat perkembangan interaksi sosial siswa dari pra-siklus hingga siklus 1 adalah sebagai berikut:



Grafik 2. Perolehan nilai siswa dari Pra-Siklus hingga Siklus 1

Perkembangan Interaksi Sosial Siswa pada Siklus 2

Penelitian tindakan kelas pada siklus 2 dilaksanakan dengan cara yang tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 1. Hasil refleksi yang telah dilakukan, dijadikan acuan untuk memperbaiki kelemahan yang ada pada penelitian tindakan siklus 1. Perbaikan yang dilaksanakan pada siklus 2 lebih kepada penggunaan permainan tradisional yang diimplementasikan, bimbingan dan arahan kepada siswa dalam berinteraksi, serta pengelompokkan siswa dengan jumlah anggota yang lebih banyak. Pada siklus 2 permainan tradisional yang digunakan yaitu "Cing Go". Perbedaan gerak dari siklus 1 hanya terlihat apabila mangsa tersentuh oleh *ucing*, maka mangsa akan jongkok (*cingogo*) dengan gerak tangan diluruskan serong kanan atas untuk tangan kanan dan sebaliknya untuk tangan kiri, dengan kepala digerakkan ke samping kanan dan kiri.

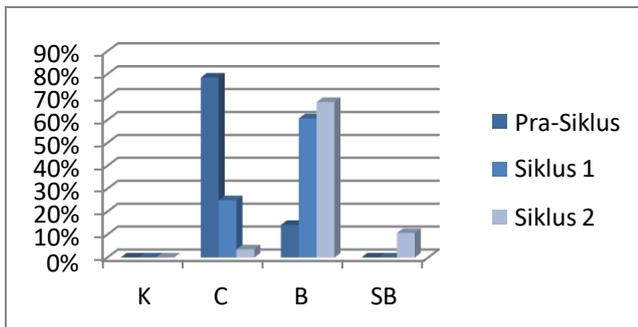


Gambar 6. Penampilan Kelompok di Siklus 2

Peneliti melakukan penilaian kembali berdasarkan aspek interaksi sosial untuk melihat tingkat perkembangan interaksi sosial siswa. Penilaian yang telah dilakukan pada siklus 2, didapatkan bahwa pada aspek kerjasama rata-rata siswa masih kadang-kadang sudah mampu untuk menampilkan gerakan yang baik secara kompak bersama kelompoknya dan saling mengingatkan antar teman dalam memperbaiki gerak tari, serta sudah sering mampu untuk memainkan perannya masing-masing dengan baik dan mengikuti seluruh prosedur kegiatan pembelajaran dengan baik. Pada aspek akomodasi, rata-rata siswa kadang-kadang sudah mampu untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan tidak mengolok-olok temannya yang melakukan kesalahan, serta sudah sering mampu untuk tidak memaksakan kehendaknya sendiri dan mengatur emosinya agar tidak mudah marah ketika melakukan pembelajaran. Pada aspek asimilasi, rata-rata siswa kadang-kadang sudah mampu untuk menyesuaikan diri dalam kelompoknya, berteman dengan siapa saja dan tidak memilih-milih teman dalam melakukan pembelajaran, berbicara dengan santun kepada orang lain, serta sudah sering mampu untuk menerima apapun perannya dalam kelompok. Pada aspek persaingan, rata-rata siswa kadang-kadang sudah mampu untuk berdiskusi secara efektif dengan kelompoknya dan menampilkan gerakan yang lebih baik dari kelompok lain, serta sudah sering mampu untuk tidak mudah putus asa dalam belajar melakukan gerak tari yang baik dan percaya diri dan tidak ragu dalam melakukan gerak tari. Pada aspek pertentangan, rata-rata siswa kadang-kadang sudah mampu

untuk tidak menyela pembicaraan orang lain, serta sudah mampu untuk tidak mengucapkan kata-kata yang tidak baik, tidak melakukan perbuatan kasar terhadap temannya dan menerima masukan dari guru maupun temannya setelah tampil di depan kelas.

Setelah dilakukan penilaian maka hasil yang telah dianalisis melalui rumus persentase, didapatkan hasil bahwa tidak ada siswa yang memperoleh kriteria nilai Kurang (K); 1 siswa atau 3,57% memperoleh kriteria nilai Cukup (C); 19 siswa atau 67,85% memperoleh kriteria nilai Baik (B); 3 siswa atau 10,71% memperoleh kriteria nilai Sangat Baik (SB). Nilai rata-rata yang diperoleh seluruh siswa kelas IB dari seluruh aspek yang dinilai maka hasilnya adalah 2,81 yang artinya rata-rata siswa sudah mampu mencapai kriteria nilai Baik (B). Jika digambarkan dalam grafik, tingkat perkembangan interaksi sosial siswa dari pra-siklus hingga siklus 2 adalah sebagai berikut:



Grafik 3. Tingkat Perkembangan Interaksi Sosial Siswa dari Pra-Siklus hingga Siklus 2

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Interaksi Sosial Siswa

Ditemukan pula bahwa terdapat faktor lain yang ternyata dapat mempengaruhi tingkat perkembangan interaksi sosial siswa mampu meningkat yaitu kepercayaan diri siswa serta lingkungan belajar (dorongan guru dan teman sebaya). Kepercayaan diri merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan interaksi sosial siswa. Hal ini tampak ketika berkomunikasi siswa yang memiliki kepercayaan diri mampu menjalin

komunikasi dengan baik bersama teman dan guru serta tidak ragu dalam bertanya maupun mengungkapkan pendapat. Lain halnya dengan siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri, ketika mereka berkomunikasi, bertanya atau mengungkapkan pendapat cenderung ragu dan malu-malu sehingga lebih banyak diam. Dalam melakukan gerak pun, siswa yang memiliki kepercayaan diri mampu melakukan gerak tari tanpa ragu, tidak peduli benar atau salah mereka akan tetap melanjutkan geraknya dengan rasa senang dan percaya diri. Namun bagi siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri, mereka bergerak dengan ragu, sering menundukkan kepala dan menghindari kontak mata dengan orang lain.

Sementara itu, lingkungan belajar adalah faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat perkembangan interaksi sosial siswa berupa dorongan guru serta teman sebaya. Dorongan guru dapat terlihat pada saat melakukan tanya-jawab, siswa yang pendiam apabila diberi pertanyaan yang dikhususkan kepada mereka dengan guru menyebutkan namanya, dapat menuntut siswa menjawab. Selain itu motivasi yang diberikan oleh guru terlihat pada saat guru membimbing kegiatan latihan terhadap siswa yang masih ragu dalam bergerak atau berpendapat, mereka lebih dapat termotivasi dan mendapatkan dorongan dalam melakukan interaksi sosial. Kemudian dorongan dari teman sebaya dapat dilihat pada siswa pendiam yang cenderung menutup diri untuk berinteraksi bersama temannya, namun dilain sisi terdapat siswa aktif yang mampu mengajak temannya yang pendiam untuk bergerak. Mereka mampu mendahului dalam berkomunikasi serta membetulkan gerakan temannya ketika salah dengan pembicaraan yang baik sehingga terkesan mengajak bukan menyalahkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat interaksi sosial siswa di kelas IB SDN 085 Ciumbuleuit pada kondisi awal masih tergolong lemah. Berdasarkan dengan pendapat (Yusuf dan Sugandhi, 2013) mengenai

perkembangan sosial pada anak usia SD/MI ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Maka dari itu, perkembangan interaksi sosial siswa ini peneliti memberikan solusi untuk masalah tersebut melalui permainan tradisional implementasinya dalam pembelajaran tari, yang dapat mengembangkan interaksi sosialnya dengan kontribusi siswa dalam pembelajaran tari secara alamiah. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Margaret H, Doubler dalam Masunah dan Narawati, 2003) bahwa tari di sekolah umum merupakan satu alat untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami kontribusinya dari tari dalam mengembangkan pribadinya dan pertumbuhan kepekaan artistik secara alamiah.

Berdasarkan hasil pada siklus 1, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian tindakan kelas harus dilakukan kembali pada siklus berikutnya karena hasil yang ditemukan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ingin dicapai yaitu siswa yang memperoleh kriteria nilai Baik (B) <65%. Hal ini sejalan dengan pendapat (Payadnya, 2022) bahwa indikator keberhasilan dirumuskan oleh peneliti untuk menjadi pedoman apakah siklus itu bisa dikatakan 'sukses' atau tidak. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke tahap siklus berikutnya dengan menggunakan jenis permainan tradisional yang berbeda. Selain itu, pada tahap siklus berikutnya dilakukan perbaikan dengan mempertahankan kekuatan yang ada dan memperbaiki kelemahan yang muncul pada penelitian tindakan kelas siklus 1.

Berdasarkan hasil temuan pada siklus 2, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian tindakan kelas sudah berhasil dilakukan dan tidak perlu melakukan siklus berikutnya. Hal ini karena hasil yang ditemukan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ingin dicapai, yaitu siswa yang memperoleh kriteria nilai Baik (B) >65%. Maka dapat disimpulkan, bahwa permainan tradisional implementasinya dalam pembelajaran tari dapat

meningkatkan perkembangan interaksi sosial siswa yang mencakup lima aspek yaitu kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan dan pertentangan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian tindakan kelas sudah cukup dilakukan pada siklus 2 dan tidak perlu melakukan ke tahap siklus berikutnya. Karena hasil yang diinginkan sudah mampu memenuhi indikator keberhasilan yang ingin dicapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya tentang pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan di SDN 085 Ciumbuleuit, penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan ini merupakan salah satu cara alternatif yang dapat memperbaiki permasalahan yang ada di suatu kelas. Melalui implementasi ini, guru dapat membuat alternatif dalam melakukan inovasi pembelajaran tari untuk mengatasi permasalahan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Begitu pula dengan permasalahan yang ditemui di kelas IB SDN 085 Ciumbuleuit, peneliti berusaha memberikan solusi dalam pembelajaran tari dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan interaksi sosial siswa dengan implementasi permainan tradisional. Adapun rekomendasi dari peneliti berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan melalui permainan tradisional implementasinya dalam pembelajaran tari yang terbukti dapat membantu meningkatkan perkembangan interaksi sosial siswa. Rekomendasi ini ditujukan kepada pembaca atau guru dan pihak lain yang membutuhkan dan berkepentingan dalam meningkatkan kualitas pendidikan

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur dan rasa hormat, penulis sampaikan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penerbitan jurnal ini, khususnya kepada SDN 085 Ciumbuleuit, Departemen Pendidikan Tari Universitas

Pendidikan Indonesia serta berbagai pihak yang ikut berkontribusi langsung pada proses penulisan dan publikasi artikel ilmiah yang ditulis serta dipublikasikan.

REFERENSI

- Dwi, Gisel Tanjung Oktarina. (2015). *Kaulinan Budak Sebagai Bahan Ajar untuk Menstimulus Minat Tari siswa di SD Labschool UPI Bandung*. (skripsi). Universitas PendidikanIndonesia.
- Fahri, Moh dan Qusyairi, A. Hery. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 7(1). 149-166.
- Ginintasasi, Rahayu. (2012). *Interaksi Sosial*. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf
- Hidajat, Roby. (2004). Fungsi dan Aplikasi Tari Pendidikan di Sekolah Dasar. *Imaji*, 2(2), 157-166.
- Iswinarti. (2017). *Permainan Tradisional: Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis*. Malang: UMM Press.
- Sabani, Fatmaridha. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89-100.
- Saleh, Yopa Taufik. (2016). *Permainan Tradisional "Kaulinan Barudak" untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak SD*. (tesis). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurniawan, Jajang. (2017). *Aplikasi Model Student Facilitator and Explaining pada Pembelajaran Seni Tari untuk Mempengaruhi Interaksi Sosial Siswa di SMPN 12 Bandung*. (skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurniati, Euis. (2019). *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Masunah, Juju dan Narawati, Tati. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni: Sebuah Bunga Rampai*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI.
- Payadnya, I Putu Ade Andre dkk. (2022). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Triana, Dinny Devi dan Wijaya, Winda Kharisma Hindri. (2021). *Buku Panduan Guru Seni Tari untuk SD Kelas I*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Yusuf, Syamsu dan Sugandhi, Nani M. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Budiman, A., Nugraheni, T., Sabaria, R., Julia, J., & Purnomo, P. (2022). Raising Independent-Learning Awareness: An Action Research in Dance Practice Course in Indonesia. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(2), 133–142. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.02.13>
- Julia, J., Gunara, S., Supriyadi, T., Agustian, E., Ali, E. Y., & Budiman, A. (2022). Improving Elementary School Teachers' Competence in Composing Thematic Songs: An Action Research. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(1), 131–141. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.12>
- Taryana, T., Budiman, A., Karyati, D., & Julia, J. (2021). Enhancing students' understanding and skills on dance music: An action research. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2621–2639. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6334>
- Wahyuni, E. (Ed.). (2023). *Dancing the Antibody: Menjaga Nyala Tari di Tengah Pandemi*. Garudhawaca.